

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Bugis merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki sistem nilai budaya yang kaya dan kompleks. Secara historis, masyarakat Bugis dikenal sebagai pelaut tangguh yang telah berlayar hingga ke wilayah Asia Tenggara dan Australia. Dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan tersebut, mereka tidak hanya menjalin relasi ekonomi, tetapi juga membentuk pertukaran nilai dan budaya dengan masyarakat lain. Keuletan dan etos kerja yang tinggi menjadi ciri khas masyarakat Bugis sejak dahulu, dan nilai-nilai ini masih terjaga hingga kini dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Sistem sosial masyarakat Bugis berakar pada struktur kerajaan yang hierarkis, di mana golongan bangsawan (arung), rakyat biasa, dan budak (ata) memiliki peran dan posisi yang berbeda dalam masyarakat (Anwar, 2019). Namun demikian, struktur sosial ini tidak mematenkan nilai-nilai *egaliter* yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah keluarga dan komunitas.

Salah satu nilai fundamental dalam budaya Bugis adalah Taro Ada Taro Gau, yang secara harfiah berarti sejalan antara kata dan perbuatan. Nilai ini memiliki kedudukan yang sentral dalam membentuk karakter individu dan menjaga harmoni sosial. Menurut Abdullah, (2020) Taro Ada Taro Gau merupakan nilai utama yang menekankan pentingnya integritas, yaitu kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Dalam praktiknya, nilai ini menjadi pedoman moral yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan: mulai dari pergaulan sosial, kegiatan ekonomi, hingga pola asuh dalam keluarga. Yusuf, (2019) menambahkan bahwa nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang kokoh di masyarakat Bugis. Dalam konteks sosial yang menjunjung tinggi kepercayaan dan kehormatan, konsistensi antara ucapan dan tindakan merupakan bentuk kejujuran yang

tidak hanya melindungi integritas pribadi, tetapi juga menjaga stabilitas sosial secara keseluruhan.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan anak, nilai Taro Ada Taro Gau memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Anwar, (2019) menegaskan bahwa nilai ini tidak hanya bersifat moral simbolik, tetapi juga menjadi instrumen nyata dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang belakangan ini menjadi perhatian serius dalam kebijakan pendidikan nasional. Kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang terkandung dalam nilai Taro Ada Taro Gau sejalan dengan kompetensi karakter yang ingin dibangun dalam kurikulum pendidikan Indonesia, termasuk melalui pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada pendidikan formal di sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagai pendidikan informal pertama dan utama.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, tantangan dalam membentuk karakter anak semakin kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai pengaruh budaya yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal. Di sinilah urgensi untuk kembali menguatkan nilai-nilai budaya dalam praktik pendidikan, terutama dalam lingkungan keluarga. Hasnawati, (2019) menekankan bahwa Taro Ada Taro Gau mengandung prinsip-prinsip etis yang berperan dalam menjaga martabat individu dan komunitas melalui konsistensi ucapan dan tindakan. Hal ini memberikan dasar kuat bagi orang tua Bugis dalam mengasuh anak agar tumbuh dengan karakter yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan bermoral.

Nilai Taro Ada Taro Gau dapat dipahami sebagai perangkat moral yang mengikat antara individu dan masyarakat. Bukan hanya berfungsi sebagai etika pribadi, nilai ini juga menjadi dasar bagi sistem penghargaan sosial di masyarakat Bugis. Mereka yang hidup sesuai dengan nilai ini mendapatkan

kepercayaan dan penghormatan, sedangkan yang melanggarnya akan kehilangan reputasi dan martabat. Dalam konteks pengasuhan, orang tua yang mempraktikkan nilai ini akan memberikan keteladanan yang kuat bagi anak-anak mereka. Putri, (2020) menyebut bahwa nilai ini membantu anak menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam interaksi sosial. Sehingga, pengasuhan yang berbasis pada nilai budaya seperti Taro Ada Taro Gau tidak hanya membentuk karakter anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya keluarga dan masyarakat.

Lebih jauh, pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki kekuatan untuk menjembatani antara kearifan tradisional dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Rafiq, (2018) menggarisbawahi pentingnya harmoni antara niat, perkataan, dan perbuatan yang tercermin dalam nilai Taro Ada Taro Gau. Dengan kata lain, nilai ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan perintah atau nasihat, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, *parenting* berbasis nilai Taro Ada Taro Gau merupakan pendekatan yang sejalan dengan prinsip teladan dalam pendidikan karakter.

Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara nilai ideal yang dijunjung dalam budaya Bugis dan praktik aktual di lapangan. Hal ini terlihat dari fenomena yang terjadi di SD Negeri 124 Lura, di mana masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab. Beberapa di antaranya tidak menyelesaikan tugas sekolah, melanggar aturan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas, melanggar aturan, atau kesulitan berinteraksi, itu menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab belum terbentuk secara kuat. Hal ini bisa mencerminkan kurangnya penanaman nilai tanggung jawab dalam pola pengasuhan di rumah maupun dalam lingkungan sosial sehari-hari. Meskipun nilai Taro Ada Taro Gau (konsistensi antara perkataan dan

perbuatan) masih dihormati, kenyataannya nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan anak-anak, terutama dalam hal membentuk karakter tanggung jawab yang konkret dan terlihat dalam tindakan.

Kaitan antara nilai budaya dan pendidikan karakter juga diperkuat oleh temuan Daulima dan Samsinar, (2020) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif dari orang tua dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak di tingkat sekolah dasar. Dalam perspektif ini, nilai-nilai lokal seperti Taro Ada Taro Gau dapat menjadi instrumen untuk membentuk pola asuh yang lebih efektif dan bermakna. Pendidikan karakter yang diawali dari keluarga akan lebih mudah diinternalisasi oleh anak, karena terjadi dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan keteladanan langsung.

Nilai Taro Ada Taro Gau dalam *parenting* Bugis menunjukkan kesesuaian dengan teori pembelajaran sosial. Orang tua berperan sebagai model sosial yang mempraktikkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar menghargai dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Observasi terhadap perilaku orang tua membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab, sedangkan penguatan positif dari orang tua memperkuat perilaku yang diharapkan. Bandura, (1977) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai model. Dalam konteks penelitian ini, orang tua menjadi figur utama yang ditiru oleh anak, baik secara langsung melalui tindakan nyata maupun secara tidak langsung melalui nilai-nilai yang mereka tanamkan. Nilai Taro Ada Taro Gau, yang menuntut kesesuaian antara ucapan dan tindakan, sejalan dengan teori Bandura, di mana anak belajar dari konsistensi perilaku orang tua.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter tanggung jawab memiliki urgensi yang tinggi. Anak usia sekolah dasar sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang sangat dinamis. Mereka

mulai mampu memahami aturan, norma, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan pada masa ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter pada fase ini akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten dan kontekstual, yakni melalui nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosial mereka. Adapun hasil penelitian Hasanuddin, (2018) menyoroti pentingnya pendidikan berbasis nilai budaya di sekolah dasar sebagai upaya menjaga identitas budaya Bugis. Studi lain oleh Arifah *et al*, (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Namun, pengaruh nilai Taro Ada Taro Gau dalam pola asuh masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Di era modern, pola asuh orang tua atau *parenting* menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi membawa tekanan baru bagi orang tua. Banyak orang tua bekerja penuh waktu, menghadapi tuntutan karier yang tinggi, dan seringkali kesulitan meluangkan waktu berkualitas untuk anak-anak mereka. Teknologi modern, seperti penggunaan gadget dan media sosial, juga mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian Rahman dan Ali, (2021) menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan dan penggunaan teknologi yang berlebihan seringkali mengurangi perhatian langsung yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, terutama dalam hal pembentukan karakter tanggung jawab. Mengintegrasikan nilai Taro Ada Taro Gau dalam pola asuh bukan berarti menolak kemajuan zaman, melainkan justru memperkuat identitas budaya dalam menghadapi tantangan global. Di tengah arus individualisme dan pragmatisme yang cenderung menggerus nilai-nilai tradisional, penguatan karakter melalui nilai lokal dapat menjadi benteng moral yang kokoh. Anak yang tumbuh dengan nilai tanggung jawab akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan, karena memiliki pondasi karakter yang kuat.

Di tengah tantangan modernisasi, masyarakat Bugis tetap memiliki warisan budaya yang kaya. Salah satu nilai utama dalam budaya Bugis adalah Taro Ada Taro Gau, yang menekankan pentingnya keselarasan antara ucapan dan tindakan. Nilai ini menjadi pedoman moral yang dipegang teguh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk *parenting*. Menurut Abdullah (2020), nilai Taro Ada Taro Gau dapat menjadi alat untuk membentuk karakter anak, terutama karakter tanggung jawab, dengan memberikan contoh melalui perilaku orang tua yang konsisten antara kata dan perbuatan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Dengan mengkaji efektivitas nilai Taro Ada Taro Gau dalam pola pengasuhan orang tua Bugis terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan memperkuat hubungan antara nilai budaya dan psikologi perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, guru, dan pengambil kebijakan dalam merancang program *parenting* yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi efektivitas penerapan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak di era modern. Jika dibiarkan, kurangnya penerapan nilai-nilai tradisional dapat menyebabkan lemahnya karakter tanggung jawab anak, yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Dengan memahami sejauh mana nilai Taro Ada Taro Gau dapat diterapkan secara efektif dalam pola asuh orang tua Bugis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai lokal, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkarakter kuat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil karakter tanggung jawab anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi *parenting* berbasis nilai Taro Ada Taro Gau?
2. Dimensi mana yang paling dominan dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak di SD Negeri 124 Lura?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan nilai Taro Ada Taro Gau dalam *parenting* orang tua Bugis terhadap pembentukan karakter tanggung jawab di SD Negeri 124 Lura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil karakter tanggung jawab anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi *parenting* orang tua berbasis nilai Taro Ada Taro Gau.
2. Mengetahui dimensi yang paling dominan dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak di SD Negeri 124 Lura.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan nilai Taro Ada Taro Gau dalam *parenting* orang tua Bugis terhadap pembentukan karakter tanggung jawab di SD Negeri 124 Lura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan konteks peran orang tua dalam mengasuh anak dengan menerapkan falsafah Suku Bugis nilai Taro Ada Taro Gau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara khusus manfaat praktis penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin penting, antara lain:

- a) Bagi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi pijakan dan acuan untuk memperbaiki atau mengembangkan peran orang tua dalam mengasuh anak dengan menerapkan falsafah hidup Suku Bugis nilai Taro Ada Taro Gau di Sekolah Dasar.
- b) Bagi pemerintah atau pengambilan kebijakan, dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan peran orang tua dalam mengasuh anak dengan menerapkan falsafah hidup Suku Bugis nilai Taro Ada Taro Gau di Sekolah Dasar.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan teori mengenai potensi serta dampak penerapan falsafah hidup Suku Bugis terhadap keefektifan pola asuh orang tua.
- d) Bagi Universitas khususnya Sekolah Pascasarjana, dapat menambah perbendaharaan serta keilmuan di Universitas Pendidikan Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis penelitian ini terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab menguraikan masalah yang berbeda-beda. Adapun uraian masalah-masalah tersebut yaitu:

- Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi proposal penelitian.
- Bab II Menjelaskan tentang tinjauan pustaka meliputi kajian variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
- Bab III Merupakan uraian tentang metode penelitian meliputi: desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian, etika penelitian, dan agenda penelitian.

- Bab IV Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data kuantitatif, termasuk hasil *pretest* dan *post-test*, analisis statistik, serta temuan mengenai perubahan karakter tanggung jawab anak sebelum dan sesudah intervensi.
- Bab V Perisi pembahasan atas hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori dan temuan terdahulu. Di dalamnya dijelaskan makna dari data, interpretasi, dan analisis mendalam terhadap pengaruh intervensi *parenting* berbasis nilai Taro Ada Taro Gau.
- Bab VI Memuat simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran praktis serta teoritis yang ditujukan kepada orang tua, sekolah, peneliti selanjutnya, dan pengambil kebijakan untuk penerapan nilai budaya dalam pendidikan karakter anak.